

BAB 2

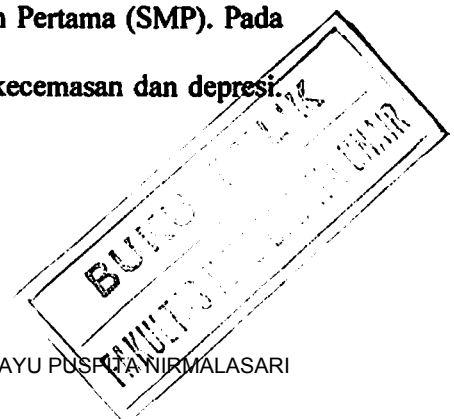
TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL *3SOME*

2.1 Pengantar

Penelitian sastra tidak dapat lepas dari unsur intrinsik yang menjadi pembangun dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menjadi langkah awal untuk memaknai sebuah karya sebelum meneliti unsur ekstrinsik. Di antara unsur-unsur intrinsik di dalam teks selalu ada unsur yang dominan. Hal ini tergantung dari karya sastra yang akan dikaji. Hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya bisa merupakan hubungan pertentangan atau sebaliknya kesetaraan. Penelitian ini menitikberatkan pada tokoh dan penokohan yang mendukung unsur ekstrinsik, yakni gejala psikologi tokoh utama di dalam teks.

Novel *3some* karya Nova Riyanti Yusuf terbagi menjadi 17 bagian cerita dengan sudut pandang berbeda, yakni orang ketiga maha tahu, orang ketiga terbatas, dan orang pertama aku. Ketujuh belas bagian cerita tersebut terdiri dari tiga kisah tokoh, yakni Gatha, Carmen, dan Zico.

Kisah pertama adalah tentang Gatha yang berada dalam keseluruhan bagian cerita dengan sudut pandang orang ketiga maha tahu. Secara urutan peristiwa kisah Gatha dapat dibagi menjadi tiga cerita, pertama adalah cerita masa kecil (bagian 5). Fase ini merupakan *flashback* karena diceritakan setelah konflik atau pertentangan. Bagian ini juga bercerita tentang masa kecil. Gatha yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa itu, Gatha telah mengalami gangguan jiwa berupa kecemasan dan depresi.



Semua itu ia alami karena faktor lingkungan, keturunan, dan keluarga. Sejak saat itulah Gatha berteman dengan Zico yang merupakan tokoh halusinasinya.

Kedua adalah cerita pasca putus dengan Haqi (bagian 1 sampai 4 dan 6 sampai 11). Alur cerita lurus yang disertai beberapa peristiwa *flashback*. Bagian ini menceitakan tentang putusnya hubungan asmara antara Gatha dengan Haqi. Setelah mereka berdua putus, Gatha mengalami kecemasan dan depresi secara bersamaan. Hal ini menjadi masa terberat dalam hidup Gatha.

Ketiga adalah cerita pertemuan Gatha dengan Hagi (bagian 12 sampai 17), alur cerita lurus. Bagian ini merupakan kelanjutan dari cerita sebelumnya. Cerita di mulai dari pertemuan Gatha dengan Hagi, seorang laki-laki blasteran yang pada akhirnya menjadi suaminya. Hubungan dengan Hagi yang dibayangi masa lalu membuat Gatha terjebak dalam konflik berat. Di antaranya adalah ia membunuh Iren dan kehilangan Zico untuk selamanya. Namun pada akhirnya Gatha berhasil melewatinya bersama Hagi yang mencintainya dengan tulus.

Kisah kedua dalam novel *3some* adalah tentang Carmen yang merupakan refleksi kehidupan Gatha. Kisah ini berada pada bagian 7, 8, dan 10 dengan sudut pandang orang ketiga. Carmen adalah seorang pemahat dan sekaligus ibu Zico yang tinggal di Pulau Damar. Ia mengalami depresi karena kehilangan orang yang dicintainya bernama Philo. Zico merupakan produk yang ia buat dari bayi tabung dengan maksud sebagai teman di hari tuanya.

Kisah ketiga adalah aku atau Zico. Kisah Zico hampir ada dalam kisah Gatha karena dia merupakan halusinasi yang selalu menyertainya. Namun di bagian 10 dan 17 digambarkan tentang kehadiran Zico yang hanya sebuah produk

bagi Carmen dan sesuatu yang tidak real dalam kehidupan manusia. Kisah ini menggunakan sudut pandang orang pertama aku yang secara implisit menunjukkan bahwa ia merupakan benang merah antara kisah tokoh lainnya. Urutan peristiwa secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan uraian pada pengantar sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Gatha merupakan pusat relasi dengan keseluruhan tokoh-tokoh yang lainnya. Selain itu, tokoh Gatha juga merupakan faktor yang menyebabkan hadirnya tokoh lain. Tokoh tersebut adalah Zico dan Carmen. Meski keduanya adalah tokoh tidak nyata, tetapi keduanya berpengaruh besar dalam menggambarkan konflik dan psikologi yang dialami Gatha.

Dengan demikian, tokoh dan penokohan dalam novel *3some* lebih diutamakan pada tokoh Gatha sebagai tokoh utama. Penokohan digambarkan melalui dialog tokoh utama dengan tokoh yang lain, tindakan atau perilakunya, dan percakapan batin. Kemudian diuraikan juga tokoh-tokoh lain yang menjadi relasinya. Berikut adalah tokoh dan penokohan dalam teks *3some*.

2.2.1 Tokoh Gatha

Gatha memiliki nama lengkap Gathawati Dewangkaton. Nama ini memiliki arti yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai manusia. “Gatha artinya cawan atau mangkuk air suci. Wati pelambang perempuan. Dewangkaton adalah dewa yang menampakkan wujudnya” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:67). Dari

kutipan ini tampak bahwa “Gathawati” maksudnya adalah seorang perempuan yang suci (perawan). Ia mengalami frigid dan vaginismus yang membuat dirinya tetap sebagai seorang perawan meski telah menikah. Gatha bukanlah dewa, tetapi ia adalah seorang perempuan yang baik. Gatha selalu mengalah dan tidak pernah menuntut apa pun kepada orang lain. Meski di balik semua itu, ia harus merasa sedih dan kehilangan.

Keluarga Gatha adalah perpaduan Jawa dan Batak. Keluarga dengan perpaduan seperti ini dianggap Gatha memiliki ekspresi emosi yang tinggi dan tidak sehat. Semua itu pun ia sadari dengan melihat sikap ibunya yang mudah histeris dalam menghadapi persoalan.

Gatha berpikir, ibunya sangat histeris dalam menghadapi masalah kakak-kakaknya. Mungkin karena mereka sekeluarga mempunyai ekspresi emosi yang tinggi dan tidak sehat. Keluarga dengan perpaduan darah Jawa-Batak pastinya emosional. Setidak-tidaknya ibu mengajarkan Gatha demikian. “Kamu jangan mau menikah sama pria Sumatera. Beda suku tidak mungkin bisa dipadukan” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:37).

Gatha adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Ketiga kakaknya sekolah di luar negeri. Ayah Gatha adalah orang yang kaya. Hal ini tampak dari ketiga kakaknya yang dibiayai sendiri oleh ayahnya untuk sekolah di luar negeri tanpa beasiswa. Rumah yang mereka tempati di Jakarta juga cukup mewah dengan adanya fasilitas kolam renang.

Kakak perempuannya yang pertama, Adela menuntut ilmu di University of Delaware. Suatu tempat di Amerika Serikat. Daerah *East Coast*. Sementara kakak keduanya, Aleta, mempunyai sepasang kaki lencir sehitam tiang listrik karena dijering di lapangan tenis Nick Bollettierri Tennis Academy, Florida. Perempuan juga dan pemain tenis nasional. Kakak ketiga Nando, satu-satunya laki-laki di rumah mereka dan harus merasakan neraka dunia dengan gemblengan di sebuah *camp* tenis John

Newcombe Tennis Ranch yang berlokasi di Texas. Ya, ayah mereka mampu membiayai semua pendidikan mereka di luar negeri. Tanpa beasiswa tentunya. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:35-36)

Ketiga kakak Gatha sekolah ke luar negeri ketika ia masih duduk di Sekolah Dasar. Sejak saat itulah, Gatha mulai merasa kesepian di rumah. Ibu Gatha juga melarangnya bergaul dengan anak laki-laki sehingga yang ia rasakan di rumah adalah sepi dan sepi. “Baginya segala sesuatu terasa sepi di rumah. Lagi-lagi sepi. Karena ia menjadi anak bungsu dengan kakak-kakak yang menimba ilmu negeri Paman Sam” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:35).

Masalah-masalah yang selalu terjadi pada kakak-kakak Gatha membuat ibunya mendoktrin dirinya agar tidak melakukan hal yang sama. Selain itu, larangan-larangan yang selalu diarahkan kepada Gatha membuatnya selalu merasa takut dengan ibunya. Hal ini juga yang membuat Gatha takut berbuat atau memiliki sesuatu sehingga membuat ia mudah sekali merasa cemas.

Katakutan terhadap keinginan yang tidak pernah bisa Gatha wujudkan juga membuatnya merasa selalu kehilangan dan kurang dalam hidupnya. Gatha pun akhirnya mengalami halusinasi. Ia selalu berbicara dengan tokoh halusinasinya dan menganggapnya sebagai teman. Tokoh halusinasi itu adalah seorang anak laki-laki bernama Zico. Gatha selalu mencurahkan isi hatinya kepada Zico. Ia bercerita tentang teman-temannya dan semua yang terjadi di sekolahnya. Kehadiran Zico menjadi sesuatu yang berarti bagi Gatha. Ia bisa menjadi seorang teman, penasihat, dan sekaligus juga seorang yang dapat melindunginya. Gatha selalu bertemu Zico di rumah pohon dekat kolam renangnya.

Gatha merupakan anak yang cerdas di sekolahnya. Saat duduk di kelas 6 SD, ia pernah mengikuti tes IQ dan masuk kategori anak cerdas. Akan tetapi kecerdasannya tersebut tidak seimbang dengan pribadinya yang labil. Ia tidak pernah bisa menghadapi sesuatu yang ada di luar dirinya. Ia selalu tampak ketakutan dan cemas terhadap hal-hal yang diinginkannya. Karena kelemahannya dalam mewujudkan keinginannya itu, Gatha pernah beberapa kali melakukan perbuatan menyimpang. Ia pernah mencuri barang dan membuatnya menjadi kleptomania. Gatha mencuri tanpa sadar dan merasa takut setelah melakukan perbuatan tersebut.

Saat SMP, Gatha mulai mengalami pubertas (masa remaja) dan mulai merasakan hasrat seksual terhadap lawan jenisnya. Sebagai pelampiasan hasrat tersebut, ia tuangkan ke dalam tulisan berbentuk cerita. Sejenak ia lupa dengan Zico. Namun semua itu tidak berjalan seterusnya. Gatha masih mengalami halusinasi dan menjadi delusi akan kehadiran Zico sebagai teman dalam hidupnya.

Gatha tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa tanpa kekurangan satu apapun karena keluarga dengan senantiasa memberikan fasilitas dan memenuhi kebutuhannya dengan baik. Gatha kuliah di Jurusan Psikologi. Ini merupakan salah satu bukti bahwa dirinya adalah perempuan yang cerdas. Secara fisik, Gatha adalah perempuan pada umumnya. Tidak ada yang begitu menarik atau istimewa dari dirinya secara fisik. Ia memiliki badan yang kurus, berkacamata dan potongan rambutnya *shaggy*. “Kacamatanya melorot hingga ke ujung hidung yang lancip. Rambutnya sebahu dengan model *shaggy*” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:8).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Gatha adalah perempuan yang cerdas dan suka membaca. Hal ini dibuktikan juga dari pengetahuan dan wawasannya yang sangat luas. Akan tetapi, hal ini tidak membuat pribadinya menjadi kuat. Masa kecil yang ia lewati dengan penuh tekanan dan tanpa perhatian masih saja dirasakannya. Semua itu membuat pribadi Gatha menjadi lemah saat dewasa.

Gangguan psikologi yang dialami Gatha semakin terlihat pada saat ia menghadapi persoalan cinta. Kandasnya hubungan cinta antara Gatha dan Haqi menjadi masa terberat yang harus dihadapinya. Hubungan yang terjalin selama 9 bulan harus ia bayar dengan kekecewaan hanya karena dirinya lebih tua 2 tahun dari Haqi. Anehnya, Gatha tidak pernah bisa menafsirkan perasaannya sendiri. Ia hanya merasa menjadi pengemis cinta dan akan menjadi perawan tua.

“Sekarang gimana perasaan lo??”

“Apanya gimana?”

“Iya cowok lo mau merit, tapi yang nyampein ke elo malah bokapnya...? Bukan orang yang bersangkutan. Gimana tuh?”

“Au deh.”

“Sedih?”

Gatha menghela napas sesak. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:12)

Ade menjetikkan jarinya di depan hidung Gatha.

“Asli gue gak tauuuuu.”

Soul destruction: I don't know if a man should know how a woman feels. But I'm badly hurt. And I realize, I've never been this wounded before. While all the while, deep down inside you, I've been nothing but a nominee. There's no such thing as love, was there? And I've been nothing but a mourning fool. (Kehancuran jiwa: Aku tidak mengerti bagaimana seorang laki-laki mengetahui perasaan perempuan. Tetapi aku sangat terluka. Dan aku menyadari, aku tidak pernah terluka sebelumnya. Terus-menerus, jatuh di dalamnya. Aku tidak lain hanyalah suatu calon. Tidak ada yang disebut sebagai cinta, di sana? Dan aku tak lain hanya satu orang bodoh yang menyedihkan)

“Aduh, Bu, kalo lo sampe gak bisa mendefenisikan perasaan lo sendiri, itu bahaya. Ayo dong, sedih kek, nangis kek, ngamuk kek, teriak kek.... PLIIIZZZZ???”

“*In your dream* (Di dalam mimpimu). Gue gak bakalan nangis buat cowok.”

“Yakin?”

“Intinya, kapan sih perasaan gue yang dingertiin? Gue udah mati-matian, jatuh bangun-ngerangkak-berdiri, eh dihajar lagi dengan dia mau merit.”

“Gak akan pernah ada cowok yang bisa ngertiin elo. Itu risikonya kalo elo jadi teroris cinta.” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:14)

Kesedihannya semakin memuncak ketika menunggu detik-detik mantan kekasihnya menikah. Ade, sahabat yang ia harapkan untuk membantu dan menemaninya justru pergi ke Bali ikut dengan suaminya. Akhirnya Gatha pun hanya ditemani oleh Zico yang selalu setia di sampingnya. Gatha menyendiri di kamarnya hingga akhirnya memutuskan pergi untuk mengasingkan diri ke Blitar. Ia juga berhenti dari rutinitasnya sehari-hari.

Di Blitar, Gatha hanya berdiam diri di kamar hotel bersama Zico. Hari-hari yang ia lewati dengan Zico semakin membuatnya berada dalam ketidaknormalan. Gatha juga menjadi sering merokok dan terus berbicara dengan Zico. Keadaan Gatha semakin parah ketika ia mulai berimajinasi tentang Carmen sebagai refleksi dirinya. Carmen adalah ibu Zico.

Carmen dan Gatha sama-sama mengalami frigid dan vaginismus. Gatha mengalaminya karena depresi dan trauma menurut dokter di Blitar.

Menurut dokter yang memeriksa, mungkin pengalaman itu karena kumulasi pengalaman traumats. Hubungan seksual di matanya menjadi sesuatu yang selalu sakral atau terlalu nista sehingga ia tidak dapat lagi membiarkan susunan kimiawi dalam tubuhnya bereaksi alami untuk menikmati hubungan fisik (Nova Riyanti Yusuf, 2005:94).

Karena hal tersebut, Gatha memutuskan untuk membuat bayi tabung. Ia tidak ingin sendirian di hari tuanya nanti.

Delusi tentang Carmen membawa Gatha pergi ke Pulau Damar. Di sana, Gatha bertemu seorang laki-laki yang membuatnya terpesona. Ia menyebut laki-laki itu dengan Mr. Wonka. Gatha kemudian pergi ke Bendungan Lahor. Di sana Gatha sendirian tanpa melakukan aktivitas yang jelas. Semua itu ia lakukan untuk menyepi, pergi menghindari dari masalah yang di hadapinya.

Frustrasi. Sebenarnya ia ingin menyepi dan mencari esensi diri. Menulis adalah sarana pencarian makna. Sejauh apa ia telah paham kehidupannya? Ia berpindah ke tengah sawah. Tidak jauh dari bendungan Lahor memang terdapat hamparan sawah hijau. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:103)

Pada saat di Bali, Gatha bertemu kembali dengan Mr Wonka. Mereka berkenalan dengan bantuan Ade. Nama asli Mr. Wonka adalah Hagi. Gatha mulai merasakan kembali gairah cinta dan menjalin hubungan dengan Hagi. Hal ini membuat jiwanya berangsur mulai membaik dari rasa depresi. Namun ia merasa takut kecewa lagi karena Hagi pernah mengaku memiliki pacar. Gatha pun akhirnya hanya bisa menutupi rasa takutnya dengan bercerita kepada Zico. Sampai suatu ketika ketakutan Gatha kembali kuat dengan pengakuan Hagi yang mengatakan bahwa ia telah memiliki seorang istri dan anak. Gatha sangat terpukul dan sedih mendengarnya.

Gatha kembali seperti masa-masa ketika Hagi, mantan pacarnya meninggalkannya. Ia menghindari Hagi dan kembali ke Blitar untuk menyendiri. Namun pada akhirnya, Hagi menjemputnya dan mereka memutuskan untuk menikah. Mereka berdua kemudian tinggal di Jakarta. Gatha merasa ragu dengan

keputusannya menjadi istri Hagi. Hal ini ia rasakan karena posisi dirinya yang menjadi orang ketiga dalam rumah tangga Hagi.

Gatha teradiksi kepedihan, ketidakpastian, keragu-raguan. Gatha selalu menyalahkan diri sendiri bahwa ia pejuang cinta, bahkan dianggap “teroris” cinta, padahal sebenarnya, ia tidak pernah sepenuhnya jatuh cinta dan ia salahkan perasaan jatuh cinta padahal biang keladinya adalah ketidaktulusan (Nova Riyanti Yusuf, 2005:134).

Ia juga merasa hubungannya dengan Hagi bukanlah hubungan suami-istri yang sesungguhnya. Hagi tidak pernah memperkenalkan Gatha sebagai istrinya. Ia selalu mengatakan bahwa Gatha adalah pacarnya.

Mengapa setiap kali Hagi memperkenalkan pada siapa pun juga, yang Hagi rasa aman untuk berbicara jujur bahwa berita itu tidak akan tiba di telinga istrinya. Gatha tidak pernah merasa bahwa Hagi benar-benar meninggikan dirinya sebagai istri. “Ini pacarku. *Off the record*,” dan ia pun tersenyum penuh rasa kebanggaan dengan lawan bicaranya (Nova Riyanti Yusuf, 2005:141).

Sampai pada akhirnya, Gatha gagal mempertahankan pernikahannya. Semua itu terjadi karena hadirnya Iren, teman Hagi. Gatha tidak bisa melayani Hagi sebagai istri. Ia juga curiga dengan kedekatan suaminya dengan Iren yang menjadi kebenaran. Gatha memergoki Iren sedang telanjang dan menunggu Hagi. Ia dan Iren terlibat pertengkaran. Karena perkataan Iren yang kasar dan menghina, Gatha dengan spontan memukul pelipis Iren dengan ujung sepatu yang kebetulan ada di tangannya. Iren tewas dan Gatha lari dengan penuh ketakutan.

Jiwa Gatha mulai didera rasa takut hingga membuatnya berperilaku tidak normal. Ia berdiam diri di rumah pohon dan menangis ketakutan seperti anak kecil. Pada saat yang sama, Zico juga pergi tanpa kembali lagi padanya. Gatha

semakin terpuruk dan sedih. Ia menyalahkan Zico yang membuat dirinya membunuh Iren.

Jiwa Gatha semakin terguncang ketika mendengar berita bahwa suami Iren, Khatil meninggal. Khatil dikabarkan bunuh diri karena kematian Iren. Gatha semakin merasa bersalah dan berdosa. “Ia merasa berdosa karena perbuatannya yang impulsif dan bengis, telah membuat satu nyawa lagi melayang” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:164).

Anehnya Khatil meninggalkan wasiat agar ketiga anaknya dirawat oleh Gatha. Ia tidak pernah tahu bahwa semua itu adalah karena kuasa Hagi. Gatha dan Hagi pun tidak jadi bercerai. Akhirnya mereka hidup bersama kembali dengan ketiga anak Iren dan Khatil.

2.2.2 Tokoh Tidak Nyata

Tokoh tidak nyata merupakan tokoh halusinasi dan imajinasi Gatha. Tokoh tersebut sangat berpengaruh besar dalam hidup Gatha karena selalu menyertainya dalam setiap peristiwa yang terjadi. Kedua tokoh tersebut adalah Zico dan Carmen yang akan digambarkan sebagai berikut:

2.2.2.1 Tokoh Zico

Zico merupakan tokoh yang tidak nyata. Ia adalah tokoh halusinasi visual yang diciptakan Gatha dalam pikirannya. Kehadiran Zico dalam kehidupan Gatha menjadi suatu awal ketidaknormalan perilakunya. Zico mulai muncul dalam hidup Gatha ketika dirinya masih kecil. Zico muncul begitu saja dihadapannya dan

berbicara kepadanya. Sejak saat itu, Zico selalu hadir kapan pun Gatha memanggil dan membutuhkannya.

“Kau sadar bahwa kau harus berhenti berbicara?”

“Kau yang harus berhenti berbicara.”

“Justru kau.”

“Kau yang meracau, lantas kenapa aku yang harus berhenti berbicara?”

“Jika aku meracau, kenapa kau selalu membalas ucapan-ucapanku?”

“Aku tidak pernah membalas ucapanmu. Justru kau yang berpikir dan aku mengiyakan pemikiranmu.”

“Kau selalu melawan pembicaraanku.”

“Tdak pernah.”

“Pernah.”

“Sama sekali tidak pernah.”

“Aku bisa mati tanpa dirimu.”

“Aku ingat pertama kalinya kau menyapa diriku.”

“Aku juga ingat.”

“10 tahun yang lalu...”

“Di meja makan.”

“Dan saat aku berbicara, ibuku melongok keluar kamarnya dan bertanya dengan siapa aku sedang berbicara...”

“Ya. Wajahmu bingung.”

“Aku masih 11 tahun, jelas aku bingung.”

“Kau yakin? Rasanya kita sudah bertemu sejak di Taman Kanak-kanak. Kau terfiksasi dengan aku.”

“Kau sadar tidak? Kau menjawab omonganku terus.”

“Ini bukan pembicaraan. Ini semua pikiranmu.”

“...”

“Tidak pernah ada pembicaraan di antara kita. Semua ini pikiranmu...” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:51-52)

Zico selalu menemani Gatha ketika ia merasa kesepian di rumahnya karena ketiga kakaknya sekolah di luar negeri. Zico adalah seorang anak laki-laki yang tampan dan sangat menarik bagi Gatha. Ia penyayang dan sangat melindungi Gatha. Zico selalu membantu semua kesulitan Gatha dan tempat untuk mencurahkan semua isi hatinya. Ia selalu menerima semua keluhan Gatha dan kadang-kadang juga menasihatinya.

Wajah Zico mirip dengan Edward Furlong – persis seperti di film *Terminator*. Potongan rambut belah kiri, lurus dan menutupi sisi kanan wajahnya. Selalu memakai kemeja hitam lapuk untuk merangkap kaos di dalamnya. Celana jins biru belel dan sepatu Doc Marten yang zaman dahulu sangan populer

Kedua matanya sangat sipit saat tersenyum dan selalu memercikkan tatapan nakal, sehingga Gatha merasa kikuk bila berada di dekatnya. Hidungnya bangir dengan ujung yang membelah. Bibirnya tipis. Senyumnya luar biasa dahsyat dan melumerkan hati teman-teman gadis Gatha di SD (Nova Riyanti Yusuf, 2005:36).

Zico selalu bermain dengan Gatha di rumah pohon dekat kolam renang. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama di sana. Sampai Gatha dewasa, Zico tetap menjadi sahabat seajatnya. Kapan pun Gatha membutuhkannya, Zico selalu datang. Berikut kutipannya, “Ia jadi merindukan Zico. Dan lucunya, Zico selalu hadir setiap Gatha membatin betapa ia merindukan Zico. Sahabat sejati” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:50).

Hadirnya Zico yang menghiasi kehidupan Gatha tidak lagi sebagai teman, tetapi ia sudah menjadi kebutuhannya. Sepuluh tahun mereka berteman, Zico tetap misterius bagi Gatha. Penampilan Zico pun telah berubah menjadi seorang laki-laki dewasa yang membuat Gatha terpesona dan merasa semakin membutuhkannya. Apalagi semenjak ia diputuskan Haqi, Gatha jadi kehilangan seseorang sebagai tempat bersandar dan meluapkan kasih sayang.

Zico... 10 tahun yang lalu dan kini jauh berbeda. Tulang rahangnya kini menunjukkan profil kepribadia yang kuat. Alisnya tebal dan tidak rapi. Tatapan mata yang sopan dan menenangkan. Hidungnya lancip tapi tidak kaku. Kumis tipis dan jenggot menghiasi wajahnya. Kini rambutnya dibiarkan tumbuh acak-acakan dengan warna coklat tua yang diselingi warna kuning keemasan. Tampan. Ada misteri yang tidak akan pernah teraih dalam dirinya.... (Nova Riyanti Yusuf, 2005:55)

Kedekatan antara Gatha dan Zico semakin erat. Meski Gatha sadar akan kemisteriusan Zico, tetapi ia tidak pernah memahami bahwa itu berarti dirinya mengalami ketidaknormalan. Padahal ia selalu merasa ganjil ketika bersama Zico di hadapan orang lain. Akan tetapi, Gatha tetap tidak peduli. Ia tetap berteman dengan Zico

Ia dan Zico adalah dua jiwa yang menyatu
Ia dan Zico adalah dua nyawa yang berpadu dalam satu raga
Ia merasa percaya diri dengan hadirnya Zico. Dan anehnya banyak orang yang menertawakan dirinya bila mereka berdua sedang berbincang-bincang atau berjalan berdua sambil bercakap-cakap. Zico begitu tampan, tidak ada yang perlu ditertawakan (Nova Riyanti Yusuf, 2005:165-166).

Zico memiliki ibu bernama Carmen. Ia adalah produk bayi tabung yang dibuat oleh Carmen. Zico selalu menyesali keberadaanya yang bukan berdasarkan cinta. Karena itulah, ia tidak pernah bisa mencintai Carmen dengan tulus dan juga membencinya.

Aku penyambung deritanya. Dalam darah yang tak betautan dengan darahnya, tanpa tali pusar yang menjadi pemberi gizi bagi fetusku. Aku adalah roh yang tak pernah diinginkan. Aku hanya kopulasi sel telur dan sperma yang tak pernah bertemu dalam dua ragawi bercinta. Aku adalah suatu hasil semu dari ketidakinginan dan keinginan.

Sungguh ternyata aku bukan kreasi Tuhan, aku adalah suatu peleburan ide-ide miring. Tidak lebih dari sekedar kerajinan tangan manusia. Parahnya lagi, hanya tubuhku yang mereka inginkan kehadirannya.

Aku begitu semu. Manusia semu yang terpaksa dilemparkan ke dunia yang sudah hampir kiamat. Mereka begitu terkutuk. Membuat perjanjian untuk menghasilkan sesosok manusia.

Mereka adalah kedua orangtuaku.

Tetapi jika aku seperti manusia jadi-jadian, maka aku tidak mungkin masih hidup dalam kekinian. Kisahku tak bertutur. Tanpa latar. Tetapi kuharap bergerak dalam harmonisasi menuju penemuan cinta yang esoterik. Menentang takdir (Nova Riyanti Yusuf, 2005: 90-1).

Zico mengetahui semua yang Gatha alami dan derita. Ia dan Zico adalah satu jiwa. Sejak Gatha memutuskan menikah dengan Hagi dan bertemu dengan Iren, teman Hagi. Zico menjadi berubah, ia selalu mengusik pikiran Gatha dan mempengaruhinya agar percaya bahwa suaminya berselingkuh dengan Iren.

Setelah 2 bulan gagal bercinta, Zico mulai merasuki pikiran Gatha, bahwa Hagi pasti bercinta dengan Iren. Gatha masih saja menepis.

“Jangan *denial*, Gatha! Kamu mengidamkan untuk menikah dengan seorang pria yang menjunjung tinggi dirimu! Kau tidak akan pernah bisa bercinta dan memuaskan Hagi sampai mati. Dan ia tidak akan menunggumu sampai mati ia pasti akan meninggalkanmu.

“Aku harus bagaimana, Zico??”

Dia pasti bersetubuh dengan Iren. Bagaimana mungkin kau tidak melihat percikan *chemistry* saat mereka berdekatan? Kamu hanya pelambag egonya yang rapuh, istrinya adalah status, sedangkan Iren adalah cintanya yang sampai saat ini Hagi pun belum menyadari bahwa Iren adalah cinta sejatinya.” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:137-138)

Meski pada akhirnya semua perkataan Zico terbukti benar. Namun, hal ini pula yang menyebabkan Gatha tanpa sengaja membunuh Iren. Gatha menjadi tersudut dan Zico tidak lagi membantunya. Ia pergi dan tak pernah kembali lagi ke dalam kehidupan Gatha.

2.2.2.2 Tokoh Carmen

Carmen adalah tokoh tidak nyata yang kedua. Ia imajinasi Gatha yang sekaligus juga ibu Zico. Carmen adalah perempuan yang mengalami hal sama seperti Gatha. Ia merupakan refleksi dari keadaan Gatha yang mengalami depresi. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Carmrn adalah refleksi Gatha dan kehadirannya tiba-tiba, sehingga merupakan tokoh yang tidak nyata.

Nama panggilannya Carmen. Terinspirasi oleh judul lagu Paula Code. Lagu itu mengiringinya untuk pertama kali merasakan sentuhan seorang pria yang ia cintai.... Nama sesungguhnya, Gathawati Dewangkaton. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:93)

.... Ada misteri yang tidak akan pernah teraih dalam dirinya. Bahkan mungkin Zico tidak mau peduli dengan apa yang ada dalam dirinya. Ia terlalu sibuk dengan masa lalu yang setiap detik mengetuk pintu hatinya, dan meminta ia meluangkan waktu untuk bertandang ke ranah kepedihan. Masa lalunya adalah saat ini. Detik ini adalah kepedihan dari kehadiran suatu ketiadaan, yaitu Carmen (Nova Riyanti Yusuf, 2005:55-56).

Tempat tinggal Carmen yang berada di Pulau Damar juga menjadi bukti bahwa tokoh ini tidak nyata. Karena Pulau Damar yang letaknya di Timur Teluk Jakarta tidak berpenghuni, hanya terdapat mercu suar peninggalan Belanda. Pulau ini juga dikelilingi pepohonan dan terdapat makam kramat. Hanya ada petugas yang menjaga mercu suar.

Gatha memandangi Zico lagi.

“Ibumu di mana?”

“Pulau,” tatapan matanya menerawang. “Pulau tak berpenghuni. Hanya ada mercu suar dan reruntuhan.”

“Kalau gitu, ibumu tinggal di mana?”

“Di reruntuhan itulah. Ada satu kamar yang kondisinya lumayan untuk berteduh.” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:65)

Selain itu, apa yang dirasakan dan dialami Carmen hanya Gatha yang tahu. Ia tahu kesedihan dan kerinduannya Carmen terhadap Zico.

“Ibumu sangat ingin berjumpa denganmu,” Gatha memberitahukan Zico sementara mereka dalam perjalanan ke Perpustakaan Bung Karno. Sayangnya becak yang beroperasi di daerah Blitar beratap rendah sehingga Gatha harus memiringkan kepalanya ke kiri. Perjalanan 10 menit tapi otot lehernya menjadi kaku.

“Kamu tahu dari mana?” sahut Zico.

“Aku tahu.” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:74-75).

Carmen digambarkan sebagai seorang pemahat yang tidak menganut aliran apa pun. Semua hasil karyanya adalah ungkapan atas semua yang ia rasakan terhadap kehidupannya. Sebuah kepuasan yang hanya dirinya sendiri yang merasakan. Hal ini sama seperti Gatha yang hanya menulis untuk kepuasannya sendiri tanpa harus menerbitkannya.

Ia seorang pemahat. Dan tidak ada satu orang pun yang menggubris hasil pahatannya. Dia dianggap berjiwa sesat. Daya spiritualnya hampa. Baik yang noetik atau pun transedental. Ia tidak agnostik, tidak atheis, tetapi tidak jelas. Takut mati karena takut masih banyak dosa, tetapi terus melakukan pengkhianatan korposal. Ia senang bermasturbasi dan mereduksi keintiman seksual menjadi suau kepuasan seksual fisik. Menurutnya masturbasi adalah sarana yang berguna untuk menghangatkan kendaraan duniawi yang ia miliki, yaitu tubuh.

Ia tidak pernah benar-benar memahat suatu karya fenomenal. Karyanya adalah kejujuran dan antikritik. Ia tidak peduli pamerannya dicerca. Ia juga tidak peduli tokoh-tokoh pemahat pendahulunya. Alirannya adalah aliran tanpa penamaan. Ia tidak butuh label. Ia hanya butuh hidup dari apa yang membahagiakan dirinya. Ia tidak perlu keindahan kata, keindahan hubungan antarmanusia. Itu yang ia yakini, sehingga ia bertemu dengan seorang pria muda yang bimbang dan memberi nutrisi pada sisi romantisismenya yang selama ini kelam pekat tak bercelah. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:60-61)

Carmen mencintai seorang laki-laki yang bernama Philo, tetapi laki-laki itu meninggalkannya. Carmen merasa sedih dan depresi. Carmen sangat mencintai Philo dan berharap laki-laki itu kembali padanya. Hal ini juga sama seperti yang dialami Gatha ketika dirinya ditinggalkan Haqi.

Philo,

Aku tidak meminta banyak. Aku hanya meminta supaya waktu berhenti. Waktu yang membangkitkan kejahatan. Yang memutilasi kebaian sehingga takut untuk hadir dalam hidup manusia. Jangan sakiti aku. Jangan lukai aku. Hingga aku tidak akan pernah lagi menitihkan air mata ini pada ketiadaan karena cinta telah tenggelam silam. Aku tidak akan melangkah ke dalam bayangan kematian diriku sendiri...

Carmen. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:64)

Carmen juga mengalami vaginismus dan frigid. Oleh karena itu, ia membuat anak melalui bayi tabung sama seperti yang ingin dilakukan Gatha. Anak itu adalah Zico dan ia tak pernah datang menemui Carmen karena belum dapat memaafkan dan menerima kenyataan atas dirinya.

.... Ia tidak pernah merasa perlu mengikat kontrak dalam sepucuk kertas untuk meresmikan cinta. Tetapi ia membutuhkan suatu produk cinta. Ia ingin mempunyai anak. Dan ia bayangkan anak itu akan berwujud seperti sosok yang ia cintai. Dengan rambut ikal dan bibir yang penuh. Tidak peduli anak laki atau perempuan, tetapi ia inginkan suatu perwujudan manusia sebagai hasil cinta. Ia tidak butuh kehadirannya untuk memberi gizi bagi dirinya yang memalukan karena telah menjadi seorang pecinta. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:59)

2.2.3 Tokoh Haqi

Haqi adalah mantan pacar Gatha yang usianya lebih muda dua tahun dari Gatha. Haqi berumur 19 tahun dan latar belakang keluarganya sama dengan Gatha. Mereka sama-sama blasteran Jawa-Sumatera dan beragama Islam. Haqi juga adalah seorang model yang cukup terkenal.

Haqi adalah laki-laki yang baik dan cukup sopan. Hal ini terlihat dari situasi yang diceritakan Gatha kepada Zico. Dimana suatu hari ia dan Haqi berada dalam satu kamar dan mereka tidak melakukan hubungan seksual.

“.... Yang membuat sekarang terasa berat, karena waktu itu, di dunia ini cuma ada aku, Haqi, dan satu kamar yang penuh fasilitas untuk membuat kita berdua betah gak keluar kamar sehari-hari. Nggak usah mikir jauh-jauh, kita gak ML kok. Atau paling nggak, kita gak pernah *sexual intercourse* (bersetubuh).... Si Haqi juga bukan tipe cowok yang membekali diri dengan kondom di dompet. Jadi, kloplah kita. Hubungan cinta bak dewa-dewi. Semi sakral.” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:19-20)

Haqi juga termasuk laki-laki yang tidak punya pendirian. Ia rela memutuskan hubungannya dengan Gatha hanya karena orang tuanya tidak setuju hubungan mereka.

Haqi memutuskan untuk menikah dengan mantan pacarnya yang pernah dipacarinya 9 tahun. Semua itu ia lakukan karena orang tuanya. Sejak saat itu, ia tidak pernah lagi menghubungi Gatha, apalagi peduli dengan keadaan Gatha. Hal ini menunjukkan bahwa Haqi adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Setelah menikah, ia tak pernah lagi muncul di hadapan Gatha. Haqi hanya menyisakan luka dan trauma dalam diri Gatha.

2.2.4 Tokoh Haqi

Haqi adalah seorang laki-laki indo yang beprofesi sebagai DJ. Ayahnya orang Irlandia-Skotlandia dan ibunya orang Bali. Haqi berwajah tampan dan gagah seperti pada umumnya orang bule atau indo. “Kulitnya putih pucat, tetapi wajahnya sangat tampan. Postur tubuh tidak terlalu tinggi, tetapi saat ia melepaskan kaos basah yang ia kenakan, kedua lengannya yang kokoh seperti bersinar di bawah teriknya matahari” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:86).

Haqi adalah orang yang bebas dan modern. Hal ini tampak dari gaya hidupnya dan profesinya yang membuatnya memiliki karakter demikian. Ia suka dengan olahraga air, terutama renang dan jetski. Kesukaannya dengan olahraga air mencerminkan bahwa Haqi suka dengan petualangan dan tantangan.

Haqi memiliki seorang istri dan anak perempuan, tetapi ia jatuh cinta dengan Gatha. Hubungan mereka terjalin begitu saja hingga mereka memutuskan

menikah. Hagi sangat mencintai Gatha. Hal ini terlihat dari bagaimana ia menerima keadaan Gatha dengan apa adanya. Namun ia harus menyerah dengan keputusan Gatha untuk bercerai. Tetapi karena masalah kematian Iren, keduanya sepakat untuk tidak bercerai.

Hagi adalah seorang yang pintar dan cerdas. Ia juga orang yang kaya dan punya kuasa yang cukup besar. Terbukti dari caranya menyelesaikan masalah kematian Iren dan menghadapi Khatil, suami Iren yang memeras dirinya. Hagi adalah orang yang baik. Namun dalam menghadapi masalah terkadang ia menggunakan cara yang salah.

Hagi termasuk laki-laki yang memiliki sifat egois. Hal ini terlihat dari caranya memperoleh sesuatu untuk memenuhi semua keinginannya. Ia jatuh cinta kepada Gatha dan ingin bersamanya tanpa harus bercerai dengan istrinya. Hagi juga tidak mendapatkan kepuasan dengan Gatha sehingga ia tidur dengan Iren. Sampai akhirnya masalah ini membuat Gatha dan juga dirinya terjebak dalam masalah pembunuhan.

Gatha membunuh Iren tanpa sengaja, sedangkan Hagi membunuh Khatil untuk melindungi dirinya dan juga Gatha. Ia menyuruh Cho, tangan kanannya yang setia untuk membunuh Khatil. Sebelum dibunuh Cho, Khatil disuruh untuk menandatangani surat yang berisi pernyataan bunuh diri dan juga wasiat untuk pengasuh ketiga anaknya. Setelah ia mati, ketiga anaknya diberikan kepada Gatha sebagai pengasuh sesuai wasiatnya.

2.2.5 Tokoh Ade

Ade adalah sahabat Gatha yang selalu memberinya dukungan dan solusi ketika ia sedang sedih karena Haqi. Ade selalu mencoba menghibur Gatha dan memberikan semangat secara mental terhadap dirinya. Namun pada saat Gatha benar-benar membutuhkan teman, Ade pergi meninggalkannya. Ia pindah ke Bali mengikuti suaminya yang mempunyai bisnis di sana.

Ade adalah tipe wanita karir, ia pekerja keras dan semangat. Ia sangat suka dengan sesuatu yang barudan menantang. Ade juga mudah bosan dengan keadaan di sekitarnya. Hal ini tampak dari curahan hatinya kepada Gatha saat berada di Bali.

“Banyak masalah?”

“Ya *well*, gue mau berharap apa ya di sini... Gue ninggalin karir gue di Jakarta karena gue pikir gue bisa memulai sesuatu di sini. Sesuatu yang berani, nekad, dan bagi gue Jakarta tuh *sh*t town* abis. Kebayang gak sih lo sekarang gue malah kangen sama Jakarta.”

“Aduh nggak deh. Lo gak kangen Jakarta. Lo Cuma emisionil karena lo masih adaptasi dengan orang-orang sini. Percaya sama gue, lo gak kangen Jakarta.”

Ade menghisap rokok seperti orang kelaparan. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:107-108)

Ade adalah orang yang selalu terbuka, ceria, dan apa adanya. Ia juga mudah bergaul. Adalah yang memperkenalkan Gatha dengan Hagi, seorang laki-laki yang ia kagumi dan pernah dilihatnya di Pulau Damar. Ade akan selalu menjadi sahabat Gatha, meski mereka berada di tempat yang berbeda.

2.2.6 Tokoh Iren

Iren adalah sahabat karib Hagi. Mereka dulu pernah bersama-sama kuliah di Milan dan mendapatkan gelar master di bidang komunikasi. Ia juga seorang ibu dari tiga orang anak. Demi kemewahan dan uang, suaminya Khatil rela menyetujui istrinya tidur dengan Hagi.

Iren adalah ibu yang baik bagi ketiga anaknya. Ia juga istri yang penurut. Semua perintah suaminya ia lakukan, meski itu adalah tidur dengan laki-laki lain. Semua itu dilakukannya hanya demi uang dan memenuhi semua kebutuhan hidup mewah yang biasa ia dan suaminya rasakan. Iren juga seorang pengkhianat terhadap temannya sendiri, Gatha. Karena dialah, Gatha memutuskan bercerai dengan Hagi, meski belum terbukti kebenarannya. Namun pada akhirnya, Iren ketahuan sedang telanjang di kamar menunggu Hagi. Kemudian Ia dan Gatha terlibat pertengkaran.

Iren mengejanya ke ruang makan.

“Gatha maafkan aku...”

“Sudah berapa lama kalian bersembunyi di belakangku?”

Tanya Gatha dengan nada memaksa.

“Setelah kalian bercerai...” jawabnya dengan intonasi suara penuh keraguan. Menjawab jujur atau menjawab dengan bohong.

“BOHONG!” pekik Gatha.

“Kau ingin aku berkata apa??? Hagi bilang kau frigid!” sergahnya.

“Kau gila ya? Kalau aku frigid, kamu tidak usah sok pahlawan dan berusaha memuaskan nafsunya Hagi. Dari awal aku sudah curiga, hubungan kalian terlalu dekat. Aku bisa melihat dari caramu memeluknya, aku bisa tahu dari caramu mengelusnya. Aku tahu kau hanya mengejar uang Hagi. Satu-satunya hal yang aku tidak pernah berminat dari dirinya.”

“Jangan berlagak suci, kau pun mau sedikit hartanya, Gatha. Aku mengagumimu sebagai gadis cerdas. Tetapi ternyata kau bodoh.” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:142)

Karena pertengkaran itu, Gatha tanpa sengaja menyerang Iren dengan sepatu yang kebetulan berada di tangannya. Ujung sepatu mengenai pelipis Iren dan seketika ia tewas di hadapan Gatha. Karena kematiannya, Gatha harus mengalami psikologis yang cukup mengganggu dirinya.

2.2.7 Tokoh Khatil

Khatil adalah suami Iren. Ia termasuk tokoh antagonis yang mengganggu kehidupan Gatha dan Hagi. Khatil adalah laki-laki yang serakah dan tega menjual istrinya demi uang. Dulunya Khatil adalah anak orang kaya. Semasa muda hidupnya hanya bersenang-senang di Amerika dan pulang ke Jakarta tanpa gelar. Ia juga tidak pernah mau belajar berbisnis. Sehingga ketika diwarisi perusahaan, ia gulung tikar.

Khatil telah terbiasa dengan kemewahan. Oleh karena itu, ia bersedia menjual istrinya dengan Hagi hanya untuk mendapatkan uang dan kemewahan.

..., tetapi unit apartemen seharga 2 milyar yang diberikan oleh Hagi adalah unit mewah yang terletak di lantai 21. Ia menurut saja sewaktu itu. Ia butuh uang dan Hagi butuh bersetubuh dengan Iren. ia tidak pernah menjual istrinya, tetapi dia percaya cinta adalah sesuatu yang relatif. Tidak perlu menjadi martir demi cinta. Yang penting mereka bisa hidup bermewah-mewahan. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:161)

Khatil adalah orang yang licik. Meski tahu istrinya telah mati, tetapi ia tetap memeras Hagi. Semua ini dilakukan karena ia tahu Hagilah penyebab kematian Iren. Hal ini membuktikan bahwa Khatil tidak peduli dengan kematian Iren, ia justru memanfaatkan situasi dengan memeras Hagi. Karena perbuatannya itu, ia harus membayarnya dengan nyawa karena Hagi mengirim Cho untuk

membunuhnya. Sebelum Khatil dibunuh Hagi mengirim SMS yang memperlihatkan bahwa Khatil bukanlah orang yang baik dan sangat licik.

“Kau izinkan aku berkopulasi dengan Iren karena kau bilang itu semua demi cintamu pada Iren dan anak-anak. Ternyata kau nistai makna cinta. Iren sudah mati dan kau tetap menginginkan uangku demi membiayai kelangsungan hidup egomu” (Nova Riyanti Yusuf, 2005:163).

Cho menyuruh Khatil melompat dari balkon apartemennya sambil menodongkan pistol di belakangnya. Khatil menyadari bahwa ia tidak akan bisa selamat dari Cho Sebelum melompat, ia baru menyadari kesalahannya. Khatil teringat dengan ketiga anaknya yang masih kecil. Namun semuanya terlambat untuk ia sadari.

Ia pun menyadari bahwa ia tidak akan sanggup mengurus ketiga anaknya. Iren begitu telaten dengan mereka. Ia tidak. Setiap perempuan yang ia tiduri adalah pelacur. Sementara Iren disetubuhi oleh Hagi, ia menunggangi pelacur. Tidak mungkin ia meminta salah satu dari pelacur itu untuk mengurus anak-anaknya. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:162)

2.2.8 Tokoh Cho

Cho merupakan tokoh tambahan yang menyelesaikan semua masalah Gatha secara tidak langsung. Ia adalah tangan kanan Hagi. Secara fisik, postur tubuh Cho dan Hagi hampir sama. Hanya kulit Cho lebih gelap. Cho selalu melakukan semua yang diperintahkan Hagi.

“Aku butuh bantuanmu, Cho.”

“Siap, perintah!” sahut Cho lantang. Pria dengan kulit gelap dan tumbuh gempal yang selalu menemaninya ke mana-mana. Seorang tangan kanan andalan dan mendapat izin khusus untuk menenteng pistol Magnum dari Jerman di mana pun ia bernapas. Walau tidak kasat mata oleh masyarakat sipil, namun tidak dapat

dipungkiri, sosok-sosok itu adalah sosok aparat. Hagi, atau Cho. Postur mereka postur aparat. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:154)

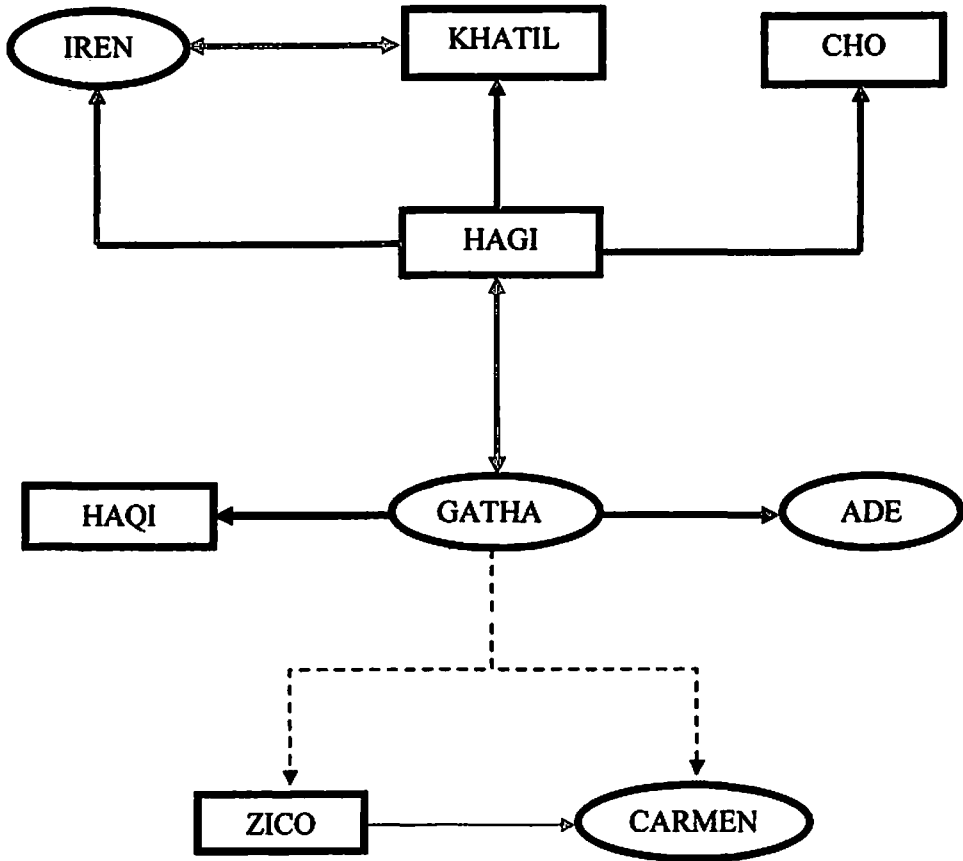
Cho adalah tangan kanan yang pintar. Hal ini terlihat dari cara kerjanya ketika disuruh Hagi untuk membunuh Khatil. Ia tidak sedikit pun meninggalkan jejak atau sidik jari. Cho sangat berpengalaman dalam menghadapi setiap orang, ia juga sangat setia dengan Hagi. Namun di sisi lain, ia mempunyai masa lalu yang kelam dan membuatnya trauma. Berikut adalah kutipan tentang masa lalunya.

“Cho adalah seseorang yang selalu menjalankan tugas yang diperintahkan oleh atasannya. Ditempa dalam kedisiplinan, hati nurani kadang bergeser dan nista. Ia sempat trauma dan jatuh dalam kondisi psikotik akut atau suatu kondisi sementara di mana seseorang kehilangan kemampuan untuk membedakan realita dan bukan realita. Ia pernah sangat terganggu saat ditugaskan ke tanah Rencong dan membunuh anggota-anggota GAM. Ia sempat dirawat psikiater karena trauma. Tetapi setelah berhasil melawan iblis dalam jiwanya, ia pun pulih. Entah mengapa, bagi Cho yang telah sebentar saja melintasi batasan gila dan waras, seolah-olah ia menjadi seseorang yang sama sekali baru. Tidak ada lagi istilah takut di dalam kamus hidupnya. Tidak ada lagi rasa bersalah. Ia hanya hidup untuk menjalankan instruksi. (Nova Riyanti Yusuf, 2005:158-159)






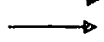

2.3 Relasi Antartokoh

Karakter seorang tokoh tidak dapat tergambar dengan jelas tanpa adanya hubungan atau relasi dengan tokoh-tokoh yang lain. Tokoh-tokoh dalam teks ini memiliki karakter yang sangat kuat, terutama tokoh Gatha sebagai penggerak cerita dan tokoh sentral dalam teks ini. Relasi tokoh Gatha dengan tokoh-tokoh lain merupakan salah satu pemicu yang menyebabkan psikologinya terganggu. Berikut adalah gambaran hubungan atau relasi antara tokoh Gatha dengan tokoh-tokoh yang lain.

SKEMA RELASI ANTARTOKOH



Keterangan:

-  : Jenis kelamin laki-laki
-  : Jenis kelamin perempuan
-  : Hubungan teman atau sahabat
-  : Hubungan kekasih atau suami-istri
-  : Hubungan masa lalu (mantan kekasih)
-  : Hubungan yang tidak nyata
-  : Hubungan darah (ibu)

Relasi yang terjalin seperti pada skema adalah interaksi tokoh-tokohnya. Pertemuan Gatha dengan tokoh-tokoh yang lain menjadi hubungan yang sangat berpengaruh besar terhadap perjalanan hidupnya/ Namun tidak semuanya hubungan tersebut terjalin secara langsung. Beberapa relasi antara Gatha dengan tokoh yang lain adalah karena hubungannya dengan Hagi. Hubungan dengan tokoh di masa lalu dan tokoh-tokoh yang tidak nyata juga membuat Gatha mengalami gangguan jiwa.

Gatha sejak kecil hidup sendirian, meski ia mempunyai tiga orang kakak. Gatha tinggal di Jakarta bersama ibu dan ayahnya, sedangkan ketiga kakaknya sekolah di luar negeri. Gatha selalu merasa kesepian di rumah sampai akhirnya ia mengalami halusinasi tentang seorang laki-laki bernama Zico. Tokoh halusinasi itulah yang selalu menemani Gatha di rumahnya yang sepi.

Ketika Gatha dewasa dan sedang menyelesaikan skripsinya, ia mengalami masalah karena putus cinta dengan Haqi. Mereka putus karena orang tua Haqi tidak menyetujui hubungannya hanya karena Gatha lebih tua usianya. Gatha begitu mencintai Haqi sampai-sampai ia tidak mampu menahan perasaannya sedihnya. Rasa kehilangan inilah yang membuat Gatha menjadi sangat depresi dan sering memandang hidup ini sebagai sesuatu yang tidak lagi bersahabat baginya.

Pada saat yang bersamaan, sahabatnya Ade yang harusnya hadir menemaninya justru pindah ke Bali. Gatha jadi semakin kesepian dan depresi. Hal ini semakin memicunya untuk berteman dengan Zico. Dengan halusinasi itu, Gatha merasa sedikit lebih baik.

Halusinasi Gatha berkembang dengan munculnya tokoh Carmen yang tidak lain adalah ibu Zico. Halusinasi ini muncul karena Gatha mengalami frigid dan vaginismus. Ia juga menginginkan seorang anak melalui bayi tabung dan Carmen merupakan tokoh halusinasi yang merefleksikan dirinya.

Gatha jatuh cinta untuk kedua kalinya dengan seorang laki-laki di Bali. Mereka berkenalan karena bantuan Ade. Laki-laki itu bernama Hagi, hubungan mereka berlanjut sampai ke pernikahan. Awalnya Gatha menolak Hagi karena tahu dirinya memiliki istri dan anak yang berada di luar negeri. Namun pada akhirnya, ia menerima Hagi. Sejak itu Gatha selalu merasa jadi pacar bagi Hagi, bukan istri.

Hagi begitu mencintai Gatha. Hal ini terlihat dari ia menerima segala kekurangan Gatha yang mengalami frigid dan vaginismus. Namun hubungan mereka menjadi tidak harmonis karena hadirnya Iren, teman Hagi yang dirasa Gatha terlalu dekat dengan suaminya. Gatha sadar bahwa selamanya dirinya tidak akan dapat memuaskan Hagi dalam hubungan seksual. Hal ini juga didukung oleh Zico yang selalu mempengaruhinya dan mengatakan bahwa Hagi pasti berhubungan seks dengan Iren. Sampai pada akhirnya, Gatha memutuskan untuk bercerai dengan Hagi.

Gatha akhirnya membuktikan kata-kata Zico. Ia menemukan Iren sedang berada di apartemen Hagi dan mereka terlibat perkelahian. Gatha tidak sengaja membunuh Iren. Di saat inilah, jiwanya semakin terganggu. Ia mengalami kecemasan dan ketakutan karena dirinya yang telah membunuh Iren. Sejak saat itu

juga Gatha kehilangan Zico. Ia hilang dan tak pernah kembali lagi menemui Gatha.

Hagi membereskan masalah kematian Iren. Namun ia mendapat ancaman dari suami Iren, yaitu Khatil yang juga temannya. Khatil ternyata adalah orang yang jahat. Dialah yang menyuruh Iren, istrinya sendiri untuk tidur dengan Hagi hanya demi uang. Dan sekarang Khatil memeras Hagi karena kematian istrinya. Hagi tidak tinggal diam, ia menyuruh Cho untuk membunuh Khatil tanpa menghilangkan jejak apapun.

Setelah Khatil meninggal, ketiga anaknya diserahkan oleh Gatha. Semua itu adalah rancangan Hagi dan Gatha tidak pernah tahu hal itu. Mereka berdua juga memutuskan untuk kembali bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka relasi yang terjadi antara Gatha dengan tokoh-tokoh yang lainnya tidak selalu berjalan sesuai keinginan dan harapannya. Hal inilah yang menyebabkan Gatha mengalami gangguan psikologi berupa kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, unsur intrinsik pada bab ini akan dikembangkan untuk analisis selanjutnya mengenai bentuk kecemasan, depresi, dan mekanisme pertahanan pada tokoh utama Gatha.

BAB III
BENTUK KECEMASAN, DEPRESI, DAN MEKANISME
PERTAHANAN PADA TOKOH UTAMA GATHA DALAM
NOVEL 3 SOME